

Praktik Machiavellian Berbasis Gender Mahasiswa Akuntansi Dari Pespective Semiotika

by Chalarce Totanan

Submission date: 23-Jul-2021 09:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 1622950482

File name: 3065-8447-1-ED_Turnitin.docx (85.52K)

Word count: 4893

Character count: 32889

Praktik *Machiavellian* Berbasis Gender Mahasiswa Akuntansi Dari Pespective Semiotika

Abstract

This study aims is to analyze machiavellian practices in accounting students based on gender by feminity and masculinity. This research based with Roland Barthes's semiotic paradigm. Machiavellian practice in denotation findings reveals that student actions are regulated in written regulations, while the connotation reveals that the practice is based on courage, solidarity, perfectionist and sensitivity level in carrying out the action of machiavellian practices on accounting students. The meaning of myth in Barthes semiotics departs on the connotation meaning, where this study reveals that femininity and masculinity play a role for students in carrying out machiavellian practices. Based on the findings of the meaning that when each student wants brilliant achievement so that he uses an improper method.

Keywords: *Semiotic, Gender, Feminity, Masculinity, Machiavellian Practice*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *machiavellian* pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender yaitu, feminim dan maskulin. Metode penelitian mengacu pada paradigma semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi dan konotasi. Data diperoleh melalui wawancara dan melibatkan diri dalam proses perkuliahan dan ujian. Informan adalah mahasiswa akuntansi yang dipilih secara acak. Temuan memperlihatkan dalam denotasi terungkap mahasiswa sadar tindakan dan hasil mereka telah diatur secara normatif. Konotasi mengungkap *machiavellian* dipraktikkan atas dasar sifat berani, solider, perfek dan peka dalam melakukan aksi yang sebenarnya dilarang. Penelitian ini juga mengungkap konotatif mitos dalam feminitas dan maskulinitas sangat berperan ketika mahasiswa melakukan praktik *machiavellian*. Pada sisi temuan makna menjelaskan semakin mahasiswa dituntut berprestasi cemerlan dan ingin untuk mencapainya akan cenderung melakukan berbagai cara yang tidak dibolehkan untuk memperoleh hasil yang baik.

Kata kunci : Semiotika, Gender, Praktik *Machiavellian*, Feminity, Masculinity.

1. Pendahuluan

Memiliki prestasi yang cemerlang merupakan impian setiap mahasiswa, berbagai usaha dapat ditempuh untuk memperolehnya. Mulai dari cara sehat hingga cara yang melanggar aturan-aturan yang ada. Paham *machiavellian* atau *machiavellianis* diperkenalkan oleh seorang filsuf politik dari Italia bernama Nicollo Machiavelli. *Machiavellian* atau *machiavellianisme* menjadi istilah yang memiliki konotasi negatif yang meliputi kelicikan, kecurangan, busuk dan tak bermoral. Akan tetapi secara umum sifat *machiavellian* tidak selamanya dianggap salah sebagai sesuatu yang negatif. Misalnya dalam dunia politik dan lingkup bisnis, strategi dan mempertahankan kekuasaan sejauh masih sesuai dengan peraturan yang ada maka masih layak dipraktikkan, sebaliknya penempatan pandangan tersebut diluar ranah politik masih diragukan. Sifat *Machiavellian* cenderung untuk mementingkan kepentingan sendiri, manipulatif dan agresif. Praktiknya yang diwarnai dengan pelanggaran aturan bertolak belakang dengan berbagai etika profesi (Ahaleh, 2015; Suseno, 2020), termasuk dalam proses perkuliahan dan penyelesaian studi.

Salah satu profesi yang bertolak belakang dengan sifat *Machiavellian* adalah profesi akuntan. Standar profesional dan perilaku yang diatur dengan etika profesi menghalangi,

melarang tindakan *machiavellian* (seperti tindakan manipulasi dan perilaku oportunistik). Oleh karena akuntan merupakan pekerjaan yang menuntut tanggung jawab berstandar profesional, berkompentensi, target berkinerja, dan berorientasi pada kepentingan umum. Standar kerja ini harus dipertahankan dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini (Hartman & Desjardins, 2015).

Mahasiswa adalah generasi masa depan dari profesi auditor yang nantinya bisa mengisi posisi penting dalam entitas bisnis, pemerintahan, dan juga profesi akuntan publik. Profesi ini sangat menuntut sikap ¹⁶tegritas, yang artinya tegas dan jujur dalam menjalankan semua tugas keprofesionalannya. Baik itu dalam bidang bisnis maupun dalam bidang pelayanan masyarakat. Semua keterlibatan dalam hubungan kompetensi profesionalnya. Oleh karena seseorang tanpa sikap profesional akan mudah untuk terjerumus dalam tindakan memanipulasi laporan keuangan. Sikap ini akan menjadi tidak objektif, yaitu memihak salah satu stakeholder. Mahasiswa juga bisa melakukan tindakan pelanggaran yang ada guna untuk mencapai tujuannya maka secara tidak langsung akan memupuk sifat curang dan menyalahi aturan. Pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang ataupun mahasiswa dalam proses pencapaian tujuannya, salah satunya dipengaruhi oleh kepribadiannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat praktik curang yang dilakukan mahasiswa di dalam proses perkuliahan dan ujian demi untuk memperoleh hasil yang baik. Peran gender dipercaya berpengaruh terhadap ketaatan terhadap aturan dan tingkat ambisi dari seseorang. gender dalam penelitian ini masih menggunakan jenis kelamin sebagai indikator, meskipun gender bisa didefinisikan sebagai sifat maskulin dan feminim, sehingga masalah yang diangkat adalah ¹²bagaimana praktik *machiavellianism* pada mahasiswa akuntansi.

Semiotika merupakan ilmu sebagai metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda merupakan sebuah perangkat upaya untuk mencari jalan dan makna. Jalan dan makna ini bisa berada di tengah-tengah manusia dan ketika bergaul dan berkomunikasi bersama dengan sesama. Penelitian ini menggunakan semiotik Roland Barthes yang memfokuskan pada gambaran yang sangat kompleks mengenai produk masyarakat berupa kebudayaan. Roland Barthes menjelaskan, bahwa makna memiliki standar ganda. Makna tersebut masing-masing adalah denotasi, konotasi dan mitos.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi di antara *Machiavellianism* dan gender. Secara umum, wanita memiliki tingkat nilai rendah melakukan Machiavelli dibanding pria (Christie & Geis, 1970; Jones & Paulhus, 2014). Dalam bidang pemasaran dikatakan wanita cenderung ber-*machiavellian* lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Obalola, Aduloju, & Olowokudejo, 2012). Gender dalam perspektif ini sebagai perangkat operasional pengukuran terhadap peran laki-laki dan perempuan, utamanya yang berkaitan dengan pembagian fungsi tugas. Menurut (Wood & Eagly, 2002) konsep gender berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan budaya yang secara berbeda diterima dalam kehidupan sehari-hari. Sifat gender dapat mengidentifikasi perilaku seseorang, maka dalam hal ini sifat *machiavellian* dalam gender dapat diteliti. Penjelasan diatas dapat dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Tinjauan Pustaka

a. *Machiavellian* dan Mahasiswa Akuntansi

Profesionalisme dalam suatu profesi sudah merupakan suatu keharusan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatakan ada tiga pilar utama yang harus dimiliki setiap anggota IAI. Ketiga hal tersebut adalah berkeahlian, berkarakter, dan berpengetahuan. Lulusan akuntansi juga harus memiliki ketiga pilar tersebut. Selain sebagai syarat profesionalisme juga untuk mempersiapkan diri dalam dunia global. Kode Etik bagi anggota IAI menyebutkan tujuan profesi tersebut adalah memenuhi standar profesionalisme yang tinggi dengan berorientasi pada kepentingan orang banyak. Salah satu tujuan kode etik adalah mencegah machiavelin.

Di awal abad ke-XVI Niccolo Machiavelli melalui buku *The Prince* memperkenalkan konsep *machiavellian*. Dilahirkan di Florence, Italia 3 Mei 1489. Menurut (Purnamasari, 2006) Machiavelli seorang politikus dengan ide-ide yang konkret dan praktis serta peka terhadap prioritas-prioritas sebuah tindakan. Menurut Machiavelli pertimbangan moralitas mendasari kepedulian perilaku. Para penguasa penting memahami hal tersebut karena manusia dikendalikan oleh kepentingan pribadi yang disebut oportunistik (Jensen & Meckling, 1976; Nash, 2002). Di samping itu perilakunya juga dipengaruhi oleh emosi. Sehingga, dalam bidang politik seorang penguasa harus bisa mengendalikan perilaku rakyatnya.

Setiap organisasi akan menampung berbagai interaksi. Interaksi ini secara otomatis akan mengatur perilaku dari setiap orang. Perilaku tersebut akan membawa seseorang sebagai bagian dari tatanan organisasi. Gabungan berbagai perilaku individu akan berisi kemampuan, *locus of control*, pengharapan, kebutuhan, dan pengalaman lainnya (Deddy & Veithzal, 2012; Jones & Paulhus, 2014; Tandirerung, Totanan, Mile, Marsuddin, & Paranoan, 2019). Setiap organisasi akan unik karena orang-perorang juga unik. Keunikan setiap orang inilah yang akan menjadi identitasnya. Demikianpun dalam dunia perkuliahan. Berbagai perilaku unik akan lahir dari masing-masing mahasiswa.

Banyak perilaku mahasiswa akuntansi mencerminkan *machiavellian*. Misalnya, menyontek, menitip absen, berusaha memperoleh nilai dengan cara curang. Bisa jadi kampus adalah tempat lahirnya benih *machiavellian*. *Machiavellian* menggambarkan posisi seseorang sebagai pragmatis, mempertahankan jarak emosional, (P. S. Robbins & Judge, 2017; S. Robbins, 2015) dan berdampak buruk bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi. Oleh karena menganut sifat *machiavellian* akan cenderung bersifat manipulatif dalam kehidupannya.

b. Gender

Gender secara konsep berbeda dengan jenis kelamin. Secara harafiah mengacu pada , arti perbedaan jenis kelamin (*sex*). *Sex* mengidentifikasi laki-laki atau perempuan dari sisi biologis. Studi *sex* menekankan kepada aspek biologis dan kimiawi seperti dari sisi hormon testosteron dalam tubuh seorang laki-laki dan hormon progesteron dan estrogen dalam seorang perempuan. Oleh karena itu studi gender lebih berfokus pada pembedaan sifat feminitas dan maskulinitas. Di samping itu, dari range nilai, *sex* bernilai nominal, sedangkan gender bisa bernilai ordinal dan interval.

Dilihat dari sifat feminim dan maskulin sebenarnya lebih bersifat abstrak. Feminim dikategorikan sebagai sifat-sifat lembut yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan. Seperti: sabar, lemah lembut, penuh kasih, peka, berperasaan halus, dan sering kali dianggap tidak rasional karena mengedepankan perasaannya. Sebaliknya, maskulin berkonotasi gagah, energik, berani, rasional, kuat secara fisik, dan tegar (Fakih, 2012). Meskipun demikian tidak salah jika gender tetap dartikan sebagai jenis kelamin, seperti dalam penelitian ini.

c. Machiavellian dan Gender

Penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa gender bisa kategorial sebagai jenis kelamin, dan bisa juga dari berkategori sifat-sifat yang dominan dalam diri seseorang (Totanan, Mile, Sudirman, Umiati, & Yamin, Nina Yusnita Pakawaru, 2020). Pemahaman dualisme dari gender tersebut memegang peran penting dalam memengaruhi perilaku seseorang dalam berbagai aspek. begitupun perilaku baik atau buruk dari mahasiswa dalam mencapai tujuannya. *Machiavellian* secara nyata akan terlihat dari cara seseorang mencapai tujuannya. Perilaku yang tidak mempertimbangkan aspek baik dan buruk merupakan ciri dari sifat *machiavellian*.

Budaya feminim dipercaya dibentuk oleh budaya sekelilingnya. Sifat yang dicanangkan idealnya seorang perempuan. Contohnya, hormat kepada orang tua dan beretika. Demikian juga maskulin dibentuk oleh budaya. Ketika budaya menyatakan tanggung jawab

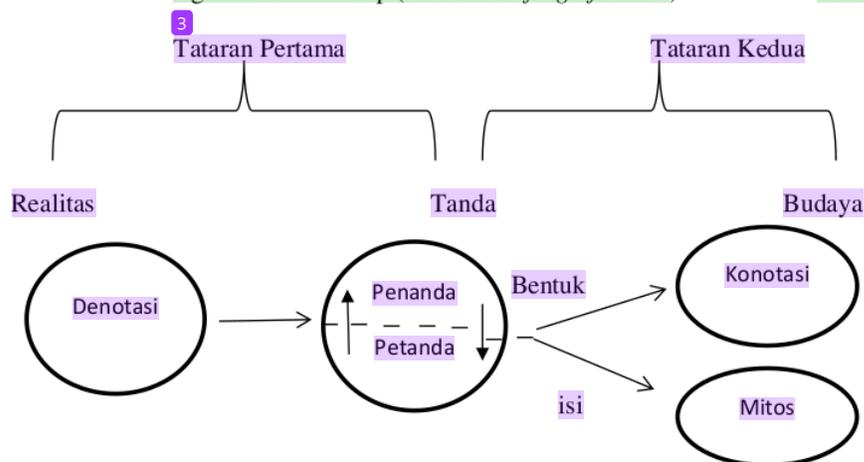
menafkahi keluarga, bersifat melindungi, menjalani pekerjaan keras lainnya jadi ciri-ciri sifat maskulin. Sifat yang menonjolkan perilaku ingin memimpin, penginisiatif, dan melindungi. Kebudayaan Indonesia memperlihatkan maskulinitas masih cenderung mendominasi berbagai profesi dan juga tingkat peran dalam pengambilan keputusan. Di samping itu praktik kejahatan akan terlihat lebih jahat jika dilakukan oleh perempuan jika dibandingkan oleh laki-laki. Hal ini didasarkan bahwa wanita seharusnya lebih suci dibandingkan dengan laki-laki, termasuk dalam tindakan yang dilakukannya.

d. Tanda dan Makna dalam Semiotika

Hidup manusia dipenuhi dengan tanda. Tanda menjadi simbol dasarnya berperilaku. Tanda bersifat nyata dan bisa ditangkap oleh indra manusia. Pengakapan tanda oleh indra akan menghasilkan persepsi. Persepsi bergantung pada sisi pengamatan. Reaksi atas persepsi akan melahirkan tanda yang baru (Suprpto, 2009). Umberto Eco menyatakan tanda adalah sebuah kebohongan (Wibowo, 2013). Pernyataan Umberto tersebut bisa benar adanya karena tanda hanya penampakan luarnya dan ada makna yang tersembunyi di dalamnya. Tanda tidak berdiri sendiri dan juga tidak independen.

Tanda memiliki dua dimensi yaitu, bentuk fisik dari tanda itu sendiri berupa bentuk ekspresi individu (kata-kata, suara, ataupun simbol), dan dimensi makna yaitu isi dari sebuah tanda itu sendiri. Menurut (McQuail, 2011) tanda adalah setiap kesan yang berfungsi sebagai signifikansi. Artinya, tanda merupakan objek atau sebuah konsep yang ingin dikomunikasikan kepada seseorang. tanda sebagai sebuah objek nyata yang terindrakan, memiliki maksud di dalamnya yaitu sebuah makna.

Tanda akan menghasilkan persepsi makna bagi yang melihat, mendengar, dan merasanya. Makna adalah hubungan sebuah objek dengan objek menjadi sebuah tanda (Suprpto, 2009). Makna dihasilkan dari hasil persepsi dan menimbulkan reaksi. Makna akan diekspresikan melalui bahasa. Jadi makna dihasilkan oleh manusia dan bukan dari kata-kata. Kata-kata hanya sebagai media untuk mendeskripsikan sebuah makna. Oleh karena makna terletak di diri manusia sehingga bisa berubah. Perubahan ini dipengaruhi oleh budaya, ekonomi, sosi¹⁷ politik, daerah, dan individu yang menggunakannya. Gambar 2.1 memperlihatkan signifikansi dua tahap (*two order of signification*) berdasarkan Barthes.



Gambar 2.1: Signifikansi dua tahap Barthes

Sumber: (Sobur, 2009)

Gambar 2.1 di atas memperlihatkan tahap pertama signifikasi antara *signifier* dan *signified* dalam realitas eksternal sebagai tanda. Sebagai denotasi, Barthes menjadikannya makna paling nyata dari sebuah tanda. Sebaliknya, konotasi digunakan oleh Barthes sebagai istilah signifikasi pada tahap kedua. Konotasi menghasilkan makna secara subjektif atau melalui intersubjektif. Jadi ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi pendengar serta nilai-nilai budaya yang dipahami akan menghasilkan bentuk dan isi sebuah tanda. Pada tahap kedua tanda bekerja melalui bentuk dan isi menjadi mitos (*myth*) sebagai bagian dari konotasi. Mitos akan menjadi penjelas bagaimana budaya memahami aspek-aspek tentang realitas atau gejala alam sekelilingnya. Mitos merupakan produk kelas sosial yang memiliki dominasi (Zubair, 2013).

Penelitian ini menggunakan pandangan studi komunikasi yang menyatakan komunikasi sebagai proses pertukaran dan produksi makna melalui sebuah tanda atau simbol. Sehingga pemaknaan (*signifikasi*) dijadikan sebuah ujung tombak dalam melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi yang melakukan praktik *machiavellian* dalam mencapai tujuannya berdasarkan gender. Metode utama untuk itu adalah semiotik. Semiotik adalah model dari bagian ilmu pengetahuan sosial, yang menghasilkan pemahaman dunia sebagai sebuah sistem yang saling terkait dan memiliki unit dasar yang disebut tanda (Sepur, 2009). Semiotika dalam hal mitos primitif pada umumnya berfokus menciptakan cerita hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos zaman *now* akan bercerita tentang peran baik dari sisi feminim, maskulin, ilmu pengetahuan, dan juga teknologi yang berujung pada konsep tanda sebagai informasi. Tanda dari penguasaan informasi adalah kesuksesan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kualitatif. Dilakukan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai objek penelitian sehingga dapat menjawab setiap permasalahan yang terjadi dengan menekankan pada kualitas. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha menjawab rumusan permasalahan penelitian yang diajukan untuk menemukan penjelasan atas aspek sosial dalam masyarakat (Willis, 2007). Penjelasan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif akan menghasilkan pemahaman (*understanding*) (Kamayanti, 2016). Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha memahami sebuah praktik *Machiavellian* dengan sudut pandang yang berbeda untuk menemukan makna yang ada dibalik tindakan tersebut.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara. Observasi partisipan yang dilakukan dengan cara *get in* ke dalam kelas ujian tetapi bukan sebagai pengawas ujian. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi mahasiswa dalam mengikuti ujian. Hasil dari proses observasi partisipan dilanjutkan dengan wawancara. Hasil pengamatan dan wawancara dianalisis dengan semiotika Barthes dengan tiga tahapan pengungkapan makna. Pertama makna realitas sebagai konotasi. Tahap kedua, tanda yang menghasilkan penanda petanda berupa isi dan bentuk. Ketiga, budaya sebagai denotasi dan mitos.

Tahapan di atas diperoleh melalui interaksi antara teks dan pengalaman personal. Tidak akan mengherankan nantinya jika perilaku *machiavellian* misalnya mengakui karya temannya dalam proses perkuliahan dianggap sebagai perilaku wajar dan beretika. Interaksi personal sangat berpengaruh dalam membentuk budaya, denotasi dan mitos (Kriyantono, 2009; Kurniawan, 2011). Simbol-simbol yang ada pada praktik *machiavellian* sebagai tanda adalah perilaku dan gender. Makna-makna yang diperoleh dari pendekatan ini diharapkan dapat merepresentasikan bahkan memahami realitas sosial atau perilaku yang coba dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu analisa semiotika relevan dalam mengurai makna-makna praktik *machiavelian* yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

a. Konsep Defenisi Operasional Penelitian

Konsep operasional bertujuan untuk memberi batasan istilah-istilah atau konsep-konsep yang diteliti (Handayani & Sugiarti, 2008; Kurniawan, 2011). Sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran. Batasan-batasan operasional defenisi tersebut sebagai berikut:

1. Representasi adalah penggambaran, meniru, atau mewakili sesuatu terhadap hal yang lain. Representasi pada penelitian ini merupakan upaya penggambaran praktik *machiavellian* pada mahasiswa akuntansi sebagai subjek yang diteliti.
2. Praktik *Machiavellian* adalah perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi yang dianggap tidak sesuai sistem dan aturan akademik yang berlaku.
3. Semiotika Roland Barthes adalah analisis atau model yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan representasi bentuk tanda-tanda dari praktik *machiavellian* mahasiswa akuntansi. Semiotika Barthes terdiri dari:
 - a. Denotasi adalah makna sebenarnya atau makna pertama dari praktik *machiavellian* yang dilakukan mahasiswa akuntansi.
 - b. Konotasi adalah makna kedua atau makna bias yang dipengaruhi oleh konstruksi gender yang didefenisikan sebagai sifat.
 - c. Mitos adalah sistem makna dalam aspek tentang realitas dan kebudayaan sehingga berwujud pada sistem nilai yang memengaruhi adanya praktik *machiavellian* dikalangan mahasiswa akuntansi.
4. Pengukuran feminitas dan maskulinitas pada penelitian ini dengan cara mendeskripsikan informan dari perspektif karakteristik gender non-biologis.

b. Uji Validitas Data

Uji validitas bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap proses dan hasil penelitian. Tingkat objektivitas data penelitian menjadi syarat yang penting (Satori & Komariah, 2013; Sugiyono, 2018). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility*, *transferability* (keteralihan), *dependability*, dan *confirmability* (obyektivitas). Untuk mencapai semua syarat validitas tersebut dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Terpenuhinya triangulasi menjadi dasar kepercayaan terhadap data penelitian.

c. Informan, Situs, dan Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informan. Informan yang diambil disesuaikan dengan kriteria yang dijelaskan oleh (Moleong, 2015). Fungsi dari informan dalam penelitian ini tidak hanya memberi keterangan tentang sesuatu, akan tetapi juga dapat memberi saran tentang sumber bukti yang bisa mendukung kelengkapan data penelitian. Informan juga bisa ikut serta menciptakan sesuatu terhadap yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *accidental sampling*. Menurut (Sugiyono, 2018) *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel dalam hal ini adalah informan berdasarkan cara kebetulan. Maksudnya, siapa saja yang secara kebetulan atau aksidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai informan sejauh memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Tujuh orang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini. Situs dari penelitian ini adalah Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako. Situs ditentukan berdasarkan defenisi sebagai tempat atau wilayah di mana penelitian tersebut dilakukan.

4. Hasil Dan Pembahasan Praktik *Machiavellian*

Praktik *Machiavellian* yang dikenal memudahkan dalam mencapai tujuan menjadi pilihan mahasiswa. Dalam konteks penelitian sebagaimana telah diuraikan pada prolog, segala bentuk praktik *machiavellian* yang telah dilakukan mahasiswa selalu menjadi pilihan ketika

dihadapkan dengan kesempatan dan tujuan yang mahasiswa ingin capai. M mengungkapkan pendapatnya mengenai praktik *Machiavellian* yang dilakukan.

“Saya menyontek karena pengawasan longgar, dosen hanya duduk didepan baca buku atau main laptop dan itu kesempatan buat saya dengan mudah menyelesaikan ujian dengan membuka hp atau melihat catatan”

Mahasiswa dengan segala tuntutan dihadapkan dengan kesempatan yang ada, besar kemungkinan mereka akan melakukan apapun tanpa memperdulikan kode etik sebagai mahasiswa. Pada proses *get in* yang dilakukan peneliti juga menarik kesimpulan bahwa ketika pengawasan ketat mahasiswa yang ikut ujian akan menyiapkan dirinya dengan belajar dengan baik karena mereka sadar jika pada saat ujian tidak akan memiliki kesempatan menyelesaikan ujian dengan curang karena pengawasan yang ketat. Metode ujian juga mempengaruhi bentuk kecurangan yang dilakukan mahasiswa. Semakin mereka diawasi atau model ujian dengan diberikan batasan waktu untuk menjawab menekan mahasiswa dalam proses menyontek. Oleh karena batasan waktu tersebut yang membatasi akses atau peluang mahasiswa untuk menyontek. M menekankan pernyataan diatas.

“Jika saya sudah tau dosen mata kuliah yang mengawas disiplin dan tegas pasti saya belajar atau saat ujian saya usahakan isi sendiri saja apapun itu yang penting hasil sendiri, karena kalau berani melakukan dengan pengawasan ketat bukannya lulus malah tidak lulus.”

Berdasarkan uraian diatas segala bentuk kecurangan yang dilakukan mahasiswa didorong dari berbagai hal seperti kesempatan yang ada dan dapat ditekan jika segala aspek yang bersangkutan ikut berperan didalamnya. Dalam konteks yang berbeda, Salah satu informan yang peneliti temui dalam setiap kesempatan yaitu A mengungkapkan melakukan kecurangan karena dosen pada saat mata kuliah hanya sebatas penggugur kewajiban.

“Saya titip absen karena dosen yang masuk tidak mengabsen kembali atau tidak mengecek kehadiran dan kadang dosen tidak hadir cuman disuruh diskusi tapi mengisi kehadiran dari pada jauh ke kampus mending titip absen”.

Terlihat bahwa peluang dan kesempatan adalah penentu praktik *Machiavellian* dipilih atau tidak. Motivasi dan kesempatan mahasiswa yang begitu kuat untuk berhasil mencapai tujuannya adalah pendorong praktik ini dianggap sebagai alternatif bagi mahasiswa. *Machiavellian* tidak akan menjadi pilihan jika praktik ini tidak bekerja untuk mencapai tujuan. Hal ini semakin menegaskan bahwa peluang adalah pertimbangan utama praktik ini diterapkan oleh mahasiswa.

Teori *fraud triangle* memperjelas temuan di atas. *Fraud triangle* membahas hal terkait dengan motivasi seseorang terdorong untuk berlaku curang atau *fraud*. Teori *fraud* menjelaskan ada tiga faktor yang selalu muncul dalam setiap terjadinya kecurangan. Faktor pertama adalah tekanan, faktor kedua adalah kesempatan, dan faktor ketiga adalah rasionalisasi. Menjadi makin jelas bahwa praktik *machiavellian* akan terus dilakukan jika ada kesempatan. Dosen secara sadar harus melakukan pengendalian pada sikap mahasiswa yang sudah cenderung oportunistik dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini prestasi akademik.

Denotasi dan Konotasi Praktik *Machiavellian* Mahasiswa

Temuan denotasi dan konotasi dalam penelitian ini dikaitkan dengan praktik *machiavellian* yang dilakukan mahasiswa akuntansi dalam pencapaian akademik. Temuan ini juga dikaitkan dengan karakteristik feminitas dan maskulinitas dari mahasiswa akuntansi. Hasil temuan tersebut akan dijelaskan dan disebutkan pada bagian berikut berdasarkan perangkat semiotika Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi. Pada makna denotasi menggambarkan praktik *machiavellian* yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan dunia kampus dalam mencapai segala tujuannya yang diasumsikan sebagai makna tunggal dan makna konotasi

menggambarkan *praktik machiavellian* mahasiswa akuntansi dalam bentuk penilaian yang berbeda oleh setiap individu yang dipengaruhi feminitas dan maskulinitas.

A. Denotasi

Mahasiswa yang dituntut meningkatkan kualitas mendorong mahasiswa melakukan atau mengikuti tuntutan tersebut, dengan mulai dari giat belajar, rajin mengikuti perkuliahan, aktif dalam bidang organisasi dan hal yang menunjang dalam proses pembelajaran seperti kerja kelompok dan hal lainnya yang berkaitan sampai dengan menghalalkan segala cara yang tidak seharusnya menjadi keputusan untuk dilakukan, contohnya praktik menyontek dan titip absen dalam hal memenuhi atau memalsukan hasil dari ujian yang dilakukan mahasiswa.

11 Denotasi menghasilkan makna yang menjadi tingkat penandaan yang menghubungkan antara penanda dan petanda. Makna yang dihasilkan ini adalah makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Oleh karena itu denotasi menjadi tanda penanda dengan tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Secara denotasi praktik yang dilakukan mahasiswa akuntansi adalah pelanggaran etika atau aturan yang berlaku. Berdasarkan wawancara, didapatkan ungkapan mahasiswa yang mendukung dan memperjelas hal di atas. Informan H mengatakan bahwa:

“menyontek adalah tindakan yang tidaklah benar, menyontek merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan karena itu adalah perbuatan yang menipu.”

Begitupun pada praktik titip absen atau titip presensi yang dilakukan mahasiswa merupakan salah satu tindakan manipulasi. Tindakan ini dilakukan untuk kepentingan pribadi tetapi dilakukan melalui orang lain (teman). Hasilnya, secara fakta tanda dia tidak hadir, akan tetapi penandanya yaitu absen dia hadir. Praktik ini juga merupakan tindakan yang tidak etis karena menipu pihak tertentu, dalam hal ini dosennya.

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan menyontek, titip absen adalah tindakan yang melanggar etika. Mahasiswa diliputi dengan segala aturan akademik, meskipun dalam peraturan akademik secara formal tidak tercantum larangan untuk menyontek atau menitip absen. Namun perilaku tersebut diatur secara etika yang tidak mendapat sanksi formal, akan tetapi bisa berakibat normatif. Jadi, mahasiswa seharusnya tidak melakukan hal tersebut. Informan U mengungkapkan pendapatnya bagaimana mahasiswa seharusnya:

“Mahasiswa itu lebih tinggi dari pelajar, karena mahasiswa kan lebih pandai berpikir. Menurut saya melihat dari pola pikir dan tindakan, dan mengubah *mindset* dari mahasiswa itu sendiri karena mahasiswa itu harusnya bertindak sesuai etika yang berlaku dimasyarakat ataupun di mana dia berada.

Berdasarkan pendapat informan di atas, mahasiswa telah diatur dan seharusnya menaati aturan tersebut. Melanggar aturan yang ada dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut berperilaku tidak etis dan tidak semestinya.

B. Konotasi

Get in saat melakukan observasi menghasilkan temuan yang merupakan bentuk dan tanda mahasiswa dalam melakukan praktik *machiavellian* dalam menyelesaikan ujian dengan mudah dan lulus dalam ujian tersebut. Pada ujian mahasiswa akuntansi angkatan 2018, mahasiswa sudah mengatur segala strategi dalam melakukan tindakan *machiavellian*. Mulai dari pemilihan tempat, mahasiswa akan memilih teman dengan ikatan emosional, duduk dengan teman yang mereka anggap mampu menyelesaikan ujian dengan baik. Hasil pengamatan didukung oleh informan A:

“Jika besok saya akan ujian mata kuliah yang saya tidak mengerti pasti saya cepat datang memilih tempat yang tidak dilihat sama dosen dan pasti saya carikan tempat juga temanku supaya nanti dia bantu saya saat ujian jika saya sudah menyerah mengerjakan”.

Melakukan praktik *machiavellian* merupakan hal yang biasa di kalangan mahasiswa. Mereka mengungkapkan praktik ini tidak begitu perlu dipermasalahkan karena hal ini tidak begitu merugikan mahasiswa lain jika mereka melakukannya. Mahasiswa beranggapan praktik ini bisa saling menguntungkan kedua belah pihak. Informan V mengungkapkan:

“Biasa kalau titip absen saya lakukan karena ada urusan, kadang temanku yang titip absen sama saya jadi pas saya yang titip absen dia juga mau rasa saling membantulah. Cuma ada temanku juga sudah sering begitu saya rasa dia malas atau tidak suka mata kuliah itu.”

Menurut informan M bahwa:

“Titip absen sering saya lakukan awal kuliah..., karena saya tidak tau kalau titip absen itu tidak diperbolehkan, karena saya pikir tidak mengapa kalau tidak hadir baru diabsenkan. Saya pikir titip absen itu kan cuman syarat untuk ujian jadi kasian kalau misalnya teman atau saya sendiri tidak ikut ujian karena saya tidak cukup kehadiran.”

Segala pernyataan yang dikatakan oleh informan cukup menekankan bahwa mahasiswa tidak begitu mempermasalahkan praktik kecurangan yang mereka lakukan. Mahasiswa menganggap kecurangan yang mereka lakukan adalah bentuk solidaritas sebagai mahasiswa. Pernyataan ini disetujui oleh informan H:

“Saya sama teman saya sama-sama masuk kuliah jadi usahakan sama-sama keluar, sama-sama sukses jadi kalau dia minta bantuan usahakan dibantu.”

Segala tindakan kecurangan yang dilakukan mahasiswa, merupakan tindakan yang dikatakan berani, karena hal ini adalah tindakan yang memiliki konsekuensi. Jadi mahasiswa yang melakukannya memiliki keberanian. Ini didukung A, yang mengatakan bahwa:

“sewaktu saya menyontek yang harus saya miliki itu rasa berani, kalau kau tidak berani melakukan menyontek jangan sekali-kali dilakukan karena pasti akan ketahuan.”

Tindakan *machiavellian* mahasiswa tidak hanya didasari keberanian, tetapi juga keegoisan, kemalasan, kehati-hatian, dan solidaritas yang mendorong mereka melakukannya. Proses *get in* menemukan bentuk *machiavellian* sesuai dengan pengawasan yang didapatkan. Jika mahasiswa merasa pengawasan longgar mereka akan mengisyaratkan temannya untuk memberikan jawaban atau bertukar jawaban dengan menggunakan kode-kode yang telah mereka sepakati. Jika pengawasan ketat mereka akan menggunakan alat bantu (*handphone*). Aksi ini dilakukan secara individu dengan keberanian dan kehati-hatian yang mahasiswa miliki. *Machiavellian* yang dilakukan mahasiswa memacu emosionalnya, berani, sadar, dan paham dengan konsekuensi yang mereka hadapi jika ketahuan. Temuan ini diperkuat informan V bahwa:

“Pertama mereka yang ingin melakukan kecurangan dia gelisah, melihat kesana kemari seperti melihat situasi dan menangkap tatapan mata teman-temannya supaya merasa dikasihani, melihat posisi dosen sama biasanya kalau mahasiswa menyontek lewat Hp biasanya melihat kebawah, kalau saya tidak menggunakan Hp, tidak berani karena lebih susah, jadi mending tanya sama teman yang pintar.”

c. Makna Mitos Dalam Praktik *Machiavellian* Mahasiswa

Sistem pemaknaan Roland Barthes bahwa budaya atau peranan gender akan selalu berhubungan dan bersinergi dengan mitos-mitos perilaku keseharian manusia, begitupun mahasiswa dalam lingkup dunia kampus. Pada tahap denotasi praktik *machiavellian* dilakukan

mahasiswa sebagai tindakan atau kebiasaan dan tidak menjadi permasalahan dikalangan mahasiswa. Hal ini didasari oleh persepsi sebagai peluang dan keuntungan yang mereka peroleh. Selanjutnya tahap konotasi dari praktik *machiavellian* yang dilakukan mahasiswa akuntansi telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada tahap konotasi praktik *machiavellian* dilakukan mahasiswa sebagai bentuk pencapaian tujuan akademik. Dalam tahap ini ditemukan bahwa aksi praktik *machiavellian* didasari dari berbagai sifat yang ada pada mahasiswa. Seperti keberanian, solidaritas, dan tingkat kepekaan dalam melihat situasi guna melancarkan aksi mahasiswa dalam tindakan *machiavellian*.

Sesuai dengan semiotika Barthes, mitos muncul pada tingkat kedua atau tingkat konotasi yang akan memunculkan ideologi baru. Tahap konotasi pada penjelasan sebelumnya menjelaskan sifat yang mendasari mahasiswa melakukan praktik *machiavellian*. Sifat tersebut merupakan gender-non biologis atau sifat feminitas dan maskulinitas. Makna *machiavellian* yang ditemukan berdasarkan sifat feminim dan maskulin akan dijelaskan selanjutnya.

Sifat feminin yang ada pada mahasiswa berperan penting dalam melakukan kecurangan akademik. Salah satu sifat feminin yaitu kepekaan. Dalam konteks *machiavellian* ini, kepekaan yang dimaksudkan adalah bagaimana dan kapan mahasiswa akan melakukan kecurangan. Artinya peka melihat situasi yang memungkinkannya beraksi. Selain kepekaan, sifat feminin lain mahasiswa adalah sangat ahli menggunakan dan paham pada isyarat non verbal. Simbol isyarat yang mereka gunakan pada kecurangan menyontek ketika ujian. Mereka akan menggunakan isyarat atau kode yang telah mereka sepakati bersama. Isyarat ini memudahkan mereka dalam memberi dan mendapatkan jawaban ujian. Informan M memperkuat temuan dan mengatakan:

“...ya, pakai bahasa tubuh saja kaya tatapan atau kode tertentu, sebenarnya menyontek pilihan ganda lebih mudah karena gampang memberikan kode. Karena pasti saya dengan teman sudah ada kode-kode yang kita buat.”

Sifat feminitas lebih mendominasi aksi *machiavellian* mahasiswa dalam pencapaian tujuannya. Oleh karena sifat *perfectionist* pada karakteristik feminitas, yaitu ingin memenuhi segala tujuan mereka akan tetapi ada suatu kondisi *machiavellian* harus dilakukan agar segala keinginan mereka bisa menjadi nyata. Feminitas yang selalu menginginkan kesempurnaan memaksa mereka melakukan tindakan apapun termasuk kecurangan. A mengakui adanya pilihan yang muncul saat ingin memenuhi keinginannya.

“Dari semester awal IPK saya sudah tinggi, jadi seharusnya semester-semester berikutnya harus tinggi juga, jadi ada saat saya ujian saya tidak tau saya harus menyontek atau hal lainnya supaya ujian saya terisi dengan baik dan lulus. Supaya saya pastikan nanti IPK saya stabil atau naik.”

Pemenuhan standar nilai yang mahasiswa inginkan menjadi salah satu pemicu mereka melakukan tindakan tidak etis. Feminim ingin selalu sempurna. Tidak berarti sifat maskulin tidak berperan dalam tindakan *machiavellian* untuk pemenuhan tujuan akademik. Maskulinitas yang disimbolkan dengan keberanian menjadi jembatan melakukan kecurangan. Dari perspektif *machiavellian* keberanian memiliki dua makna konotasi yaitu positif dan negatif. Dalam kasus ini keberanian berkonotasi negatif. Tidak sejalan dengan pepatah: berani karena benar, takut karena salah. Keberanian ber-*machiavellian* mahasiswa rela menanggung segala konsekuensi jika dari tindakan tidak etis yang mereka lakukan ketahuan. A mengungkapkan:

“...Disaat ujian berlangsung saya menyontek karena saya tidak tau lagi jawabannya, ini saya lakukan supaya ujianku juga sempurna. Menyontek itu mudah dilakukan disaat kau berani dan tidak ada keraguan dalam dirimu (tertawa).”

Temuan sifat maskulin yang lain adalah solidaritas. Mahasiswa beranggapan mereka adalah saudara yang seharusnya saling membantu dalam keadaan apapun. Termasuk solidier

untuk berbagi kemampuan dalam menjawab soal-soal. Selain memandang sebagai sifat solider ada hal lain yang mereka peroleh adalah segala keuntungan. Seperti yang dikatakan V:

“Titip absen yang saya lakukan karena ada urusan, kadang temanku yang titip absen sama saya, jadi nanti kalau saya yang titip absen pasti dia mau, karena saling membantu, urusan selesai mata kuliah aman.”

Temuan-temuan di atas memperlihatkan feminitas dan maskulinitas yang ada pada mahasiswa dalam melakukan tindakan *machiavellian* dalam pencapaian akademik sangat berperan dan turut andil menyukkseskan tindakan kecurangan. Tetapi, mahasiswa dengan sifat feminin cenderung lebih tinggi dalam melakukan kecurangan akademik di banding sifat maskulin. Tetapi dalam hal ini sifat maskulin berperan tersendiri pada mahasiswa dalam melakukan kecurangan.

Perspektif mitos ini menjelaskan gender non biologis mempunyai beberapa implikasi penting dalam praktik *machiavellian*. Pertama, secara inheren sifat maskulin dan feminin terdapat dalam setiap individu mahasiswa. Gender ini adalah mitos. Kemudian praktik *machiavellian* pada mahasiswa disebut budaya ataupun kebiasaan yang dimiliki. Mahasiswa bisa melakukan tindakan *machiavellian* karena adanya ideologi ‘kesepakatan’. Artinya, segala tindakan yang mereka lakukan dengan segala konsekuensi dan keuntungan yang akan mereka dapatkan telah menjadi kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama melakukan tindakan kecurangan dalam pencapaian akademik. Hal yang menurut mahasiswa tidak perlu dipermasalahkan karena telah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan sebab menjanjikan keuntungan juga untuk mereka.

4. Penutup

a. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah:

Pengungkapan makna dari analisis semiotika Roland bahwa sifat feminin dan maskulin berperan pada aksi mahasiswa melakukan *machiavellian* guna memenuhi tujuan akademik. Sifat dari feminin yang berperan dalam *machiavellian* yang dilakukan mahasiswa yaitu perfeksionis dan kepekaan. Sedangkan sifat maskulin yaitu keberanian dan solidaritas dengan sesama mahasiswa yang menghasilkan kesepakatan.

b. Saran dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian lanjutan bisa dilakukan dengan melihat dari perspektif pendidik atau dengan menggunakan metode yang berbeda. Secara fakta sulit untuk menilai apakah mahasiswa yang melakukan kecurangan dominan memiliki sifat feminin atau maskulin. Hal ini bisa menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.

Praktik Machiavellian Berbasis Gender Mahasiswa Akuntansi Dari Pespective Semiotika

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

<1%

2

journal.ubm.ac.id

Internet Source

<1%

3

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1%

4

estd.perpus.untad.ac.id

Internet Source

<1%

5

123dok.com

Internet Source

<1%

6

Murtiadi Murtiadi. "STRATEGI KREATIF PRODUSER DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROGRAM MISSION X TRANSTV", J-IKA, 2019

Publication

<1%

7

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1%

8

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

9

fontedivita-fontedivita.blogspot.com

Internet Source

<1 %

10

afidburhanuddin.wordpress.com

Internet Source

<1 %

11

eprints.untirta.ac.id

Internet Source

<1 %

12

jurnal.fdk.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

13

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

14

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

15

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

16

bohkasim.wordpress.com

Internet Source

<1 %

17

epdf.pub

Internet Source

<1 %

18

zh.scribd.com

Internet Source

<1 %

19

Yulnefia Yulnefia. "THE RELATIONSHIP OF THE BODY MASS INDEX WITH THE EVENT OF

<1 %

HIPERTENSION IN POLI USILA PUSKESMAS
RAWAT INAP SIMPANG TIGA KOTA
PEKANBARU", Collaborative Medical Journal
(CMJ), 2020

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off